

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam perkembangannya, banyak konsep dalam matematika yang diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi. Matematika juga merupakan hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide-ide, proses dan penalaran mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Penerapan cara kerja matematika diharapkan dapat membentuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan logis.

Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hasratuddin (2015:49) bahwa:

”Kemampuan-kemampuan yang dapat diperoleh dari matematika antara lain: a) kemampuan berhitung, b) kemampuan mengamati dan membayangkan bangunan-bangunan geometris yang ada di alam beserta dengan sifat-sifat keruangan (*spatial properties*) masing-masing, c) kemampuan melakukan berbagai macam pengukuran, misalnya panjang, luas, volume, berat dan waktu, d) kemampuan mengamati, mengorganisasi, mendeskripsi, menyajikan dan menganalisis data, e) kemampuan melakukan kuantifikasi terhadap berbagai variabel dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dapat diketahui secara lebih eksak, f) kemampuan mengamati pola atau struktur dari suatu situasi, g) kemampuan membedakan hal-hal yang relevan dan hal-hal yang tidak relevan pada suatu masalah, h) kemampuan mengamati prediksi atau perkiraan tentang sesuatu hal berdasarkan data-data yang ada, i) kemampuan menalar secara logis, termasuk kemampuan mendeteksi adanya kontradiksi pada suatu penalaran atau tindakan, j) kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten, k) kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri (*independent*) berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, l) kemampuan berpikir kritis dan kreatif, m) kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai situasi”.

Namun pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Abdurrahman (2009:202) mengungkapkan dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Rendahnya hasil belajar matematika juga disebabkan oleh kurangnya siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung *direct teaching*, yaitu guru sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima, juga akan terjadi komunikasi satu

arah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bergairah, malas dan merasa bosan dalam belajar.

Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:107) bahwa kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan mendengar, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif. Padahal belajar itu adalah berbuat, seperti yang diungkapkan Slameto (2010:2) bahwa, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kompetensi yang akan dimiliki seorang peserta didik ketika mengikuti pembelajaran matematika diperoleh dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap materi pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dicapai apabila peserta didik

dapat menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu dan mencapai hasil belajar yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah tersedianya perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan perangkat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola pembelajaran di kelas berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, instrumen evaluasi atau tes hasil belajar, media pembelajaran, serta buku panduan siswa. Perangkat pembelajaran merupakan hal pokok yang harus digunakan ketika melaksanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2011:201).

Adapun pentingnya perangkat pembelajaran untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menimbulkan minat belajar siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih, serta untuk membantu dalam memecahkan masalah yang dialami siswa dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Dengan demikian, sebelum melaksanakan pembelajaran guru hendaknya telah mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 29 Medan saat ini belum memadai dan guru terus menerus menggunakan buku siswa dan RPP serta LAS siap pakai yang sama

setiap tahun dengan model pembelajaran yang sama. Maka dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap ada perubahan dalam perangkat pembelajaran dan guru bisa membuat RPP, LAS dan buku.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Nama Sekolah	: SMPN 29 Medan
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas	: VIII (Delapan)
Semester	: 2 (Dua)
Standar Kompetensi	: 5. Memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya.
Kompetensi Dasar	: 5.3. Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.
Alokasi Waktu	: 16 jam pelajaran (8 pertemuan).
A. Tujuan Pembelajaran	
- <i>Pertemuan Pertama, Kedua, ketiga dan Keempat.</i>	
a. Peserta didik dapat menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak.	
- <i>Pertemuan kelima, keenam dan ketujuh.</i>	
a. Peserta didik dapat menggunakan rumus untuk menghitung volume kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak.	
- <i>Pertemuan kedelapan.</i>	
a. Peserta didik dapat mengerjakan soal-soal pada ulangan harian dengan baik berkaitan dengan materi mengenai kubus, balok, prisma dan limas tegak.	
♦ Karakter siswa yang diharapkan :	Disiplin (<i>Discipline</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)
B. Materi Ajar	
a. Menghitung luas permukaan (sisi) kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak.	
b. Menemukan dan menghitung volume kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak.	
C. Metode Pembelajaran	
Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.	
D. Langkah-langkah Kegiatan	
➤ Pertemuan Pertama, Kedua, ketiga dan keempat	
Pendahuluan : - Apersepsi : Menyampaikan tujuan pembelajaran.	
- Motivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini.	
Kegiatan Inti:	
▪ Eksplorasi	
Dalam kegiatan eksplorasi, guru:	
☞ Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai cara menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak (Bahan: buku paket, yaitu buku Matematika SMP kelas VIII Semester 2, mengenai menghitung luas permukaan (sisi) kubus dan balok, dan mengenai menemukan dan menghitung rumus luas permukaan prisma dan limas tegak), kemudian antara peserta didik dan guru mendiskusikan materi tersebut.	
☞ Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan mengenai cara menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak.	
☞ Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket pada mengenai cara menghitung luas permukaan balok, mengenai cara menghitung luas permukaan prisma, dan mengenai cara menghitung luas permukaan limas segiempat beraturan.	
☞ Peserta didik mengerjakan beberapa soal dari "Bekerja Aktif" dalam buku paket mengenai penemuan rumus luas permukaan (sisi) kubus dan balok, mengenai penemuan rumus luas permukaan (sisi) prisma, dan mengenai penemuan rumus luas permukaan (sisi) limas segiempat tegak.	
☞ materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip <i>alam takambang jadi guru</i> dan belajar dari aneka sumber;	
☞ menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;	
☞ memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru.	

Gambar 1.1 RPP Guru di SMP Negeri 29 Medan

Oleh karena pentingnya perangkat pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran, peneliti bermaksud untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang mengaju pada *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif karena siswa yang mempunyai sikap positif terhadap matematika cenderung tertarik dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami matematika. Sikap positif ini sangat

penting dimiliki siswa terutama terhadap pelajaran matematika karena sikap positif terhadap matematika berhubungan langsung dengan prestasi belajar siswa.

Salah satu karakteristik pendekatan kontekstual diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah yang dapat membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah kontekstual tersebut. Selanjutnya pengetahuan tersebut dikonstruksi oleh siswa berdasarkan pada pengetahuan yang sudah dimilikinya. Hal ini berdasarkan prinsip pengajaran dan prinsip belajar matematika bahwa pengajaran matematika yang efektif mengusahakan siswa supaya mengetahui dan menyadari perlunya belajar matematika, kemudian mendukung mereka untuk belajar matematika dengan baik. Pembelajaran hendaknya berlandaskan konstruktivisme, berpusat pada siswa, dan belajar dengan pemahaman melalui belajar dengan melakukan.

Di antara kemampuan matematika siswa yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dikalangan siswa adalah kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap matematika, karena jika siswa mampu memecahkan masalah paling tidak siswa akan tertarik lebih lanjut untuk mempelajari matematika. Sehingga siswa diharapkan akan dapat meningkatkan sikap positif terhadap matematika. Oleh sebab itu, pemecahan masalah merupakan fokus pembelajaran matematika di mana kemampuan pemecahan masalah bukan hanya sebagai tujuan dari pembelajaran matematika tetapi juga merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran matematika, karena selain siswa mencoba memecahkan masalah dalam matematika, mereka juga termotivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan permasalahan dalam matematika dengan baik.

Pemecahan masalah sebagai pendekatan pembelajaran digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika, sedangkan pemecahan masalah sebagai suatu tujuan pembelajaran diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanya, serta kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah, dan menjelaskan hasil sesuai dengan permasalahan asal. Kemampuan pemecahan masalah yang harus dibangun siswa meliputi kemampuan siswa untuk memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian.

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan penelitian awal dengan mengajukan soal yang mengukur pemecahan masalah siswa sebagai berikut: “Pada hari ulang tahunnya, Husna mendapatkan sebanyak 160 kuntum bunga. Sebanyak $\frac{3}{4}$ bagian bunga yang ia terima berasal dari Andi, yang mana $\frac{1}{3}$ bagiannya adalah mawar merah dan sisanya mawar putih. Husna menerima bunga tulip 3 kali lebih banyak dari pada bunga lili. Berapa banyak bunga lili yang Husna terima?”

Soal tersebut diberikan kepada 32 siswa, 11 diantaranya tidak menjawab soal tersebut, 18 orang menjawab dengan jawaban yang salah dan 3 orang menjawab dengan jawaban yang benar, dari hasil tersebut menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami maksud soal tersebut, merumuskan apa yang diketahui serta yang ditanyakan dari soal tersebut, merencanakan penyelesaian soal tersebut

serta proses perhitungan atau strategi penyelesaian dari jawaban yang dibuat siswa tidak benar juga siswa tidak memeriksa kembali jawabannya.

Kasus di atas diperkuat Saragih (2017:2) yang menyatakan bahwa siswa kelas II SMP mengalami kesulitan untuk menjawab soal pemecahan masalah, yaitu sebagai berikut: “Seorang petani membeli 12 kg pupuk urea seharga Rp. 4.500,-. Berapa rupiah uang yang diperlukan jika ia membeli sebanyak 72 kg?”.

Kondisi senada juga terjadi pada siswa kelas II SMP di Singapura, hasil penelitian Yeo (2009:10) mengenai penyelesaian masalah soal-soal non rutin, yaitu sebagai berikut:

“Miss Lee arrived at the concert hall 15 minutes before a concert began. However, due to some technical problems, the concert started 10 minutes later. The whole concert lasted for 2 hours 25 minutes. It was 10.30 pm when Miss Lee left the concert hall. At what time did Miss Lee arrive at the concert hall? Show all your working and explain it.”

Selain kemampuan pemecahan masalah matematika terdapat satu hal penting lainnya yang sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa, yaitu sikap positif siswa terhadap matematika. Adapun siswa yang mempunyai sikap positif terhadap matematika adalah siswa yang hanya memperoleh nilai matematika tinggi dari hasil rapor semester sebelumnya. Oleh karena itu sikap positif siswa terhadap matematika sungguh suatu hal yang harus ada dalam diri siswa guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika.

Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, rumit, membosankan, tidak menarik, tidak menyenangkan, dan matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chagwiza, dkk (2013:224) yang

menyatakan bahwa *“a review of school-based educational research has revealed that the majority of secondary school pupils find mathematics as the most difficult, abstract, deadly and boring subject”*.

Oleh karena itu sikap siswa terhadap matematika sangat erat kaitannya dengan minat siswa terhadap matematika, bahkan sebagian dari sikap merupakan akibat dari minat, misalnya siswa yang berminat terhadap matematika maka ia akan suka mengerjakan tugas matematika, ini menandakan bahwa siswa tersebut bersikap positif terhadap matematika. Tanpa adanya minat sulit untuk menumbuhkan keinginan dan kesenangan dalam belajar matematika, apalagi matematika tidak mudah untuk dipelajari sehingga hampir seluruh siswa dari setiap jenjang pendidikan kurang berminat dalam matematika.

Dengan demikian untuk menumbuhkan sikap positif terhadap matematika, perlu diperhatikan agar penyampaian matematika dapat menyenangkan, mudah dipahami, tidak menakutkan, dan tunjukkan bahwa matematika banyak kegunaannya. Oleh karena itu, materi harus dipilih dan disesuaikan dengan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) dan tingkat kognitif siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk belajar dan memacu siswa untuk belajar, belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, siswa enggan bertanya kepada guru atau sesamanya apabila belum paham terhadap materi yang

dijelaskan sehingga kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

Kegiatan belajar semacam itu jelas tidak memberikan kompetensi matematis siswa sebagaimana dituntut dalam permendiknas ataupun dalam Kurikulum Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa pembelajaran matematika yang diharapkan adalah munculnya berbagai kompetensi yang dapat dikuasai oleh siswa, diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika yang merupakan dua kemampuan yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Selain memberikan prioritas pada kemampuan pemecahan masalah sebagai upaya mengembangkan pola pikir siswa, juga diperlukan adanya sikap positif siswa terhadap matematika, dengan memiliki sikap positif matematika seseorang akan dapat mengungkapkan gagasan, temuan atau bahkan mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan sikap positif sekaligus mempermudah pemahaman siswa dalam belajar matematika.

Dari beberapa hal tersebut di atas mengarahkan bahwa diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di pikiran siswa sendiri agar pengaruhnya yang tidak baik bagi pembangunan kemampuan matematika siswa tidak berlanjut kepada sikap negatif terhadap matematika. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, cocok, dan relevan. Salah satu

pendekatan yang dianggap tepat adalah pendekatan pembelajaran matematika kontekstual.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, berusaha untuk mengubah kondisi di atas, yaitu dengan membuat skenario pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata bagi siswa (*daily life*). Pendekatan pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri pemahamannya terhadap materi pelajaran. Guru memfasilitasi siswa untuk mengangkat objek dalam kehidupan nyata itu ke dalam konsep matematika, dengan melalui tanya-jawab, diskusi, inkuiri, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan tersebut dalam pikirannya. Matematika tumbuh dan berkembang bukan melalui pemberitahuan, akan tetapi melalui inkuiri, konstruktivisme, tanya-jawab, dan sebagainya yang dimulai dari pengamatan pada kehidupan sehari-hari yang dialami secara langsung dan nyata. Dengan pola pembelajaran tersebut dihaapkan akan sangat berpengaruh pada kemampuan pemahaman siswa terhadap matematika.

Selain hal tersebut di atas, pendekatan pembelajaran kontekstual juga sangat tepat digunakan, karena dalam proses pembelajaran yang diutamakan adalah aktivitas siswa. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, siswa saling memberi dan menerima, berdiskusi secara kelompok dengan memberikan masalah-masalah konteks yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran. Hal-hal

tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap matematika itu sendiri. Karena siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, bukan pada guru.

Terkait dengan hal tersebut Nehe, dkk. (2017:115) juga mengungkapkan hal yang sama dari hasil penelitiannya tentang pengembangan bahan ajar berbasis CTL menggunakan autograph dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMAN 1 Telukdalam. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nuridawani (2015:69), bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Sejalan dengan upaya menumbuhkembangkan dan upaya peningkatan kemampuan matematika siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika, maka penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dipandang sangat cocok dan relevan. Menurut Rusman (2012:189) CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Berdasarkan uraian di atas, penting diteliti dan bersifat mendesak untuk ditangani bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Hal itulah yang mendorong untuk dilakukannya penelitian yang memfokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa SMP Negeri 29 Medan terhadap matematika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa rendah.
2. Proses pembelajaran bersifat *direct teaching*, yaitu guru sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima informasi.
3. Pentingnya membuat perangkat pembelajaran untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.
5. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, rumit, membosankan, tidak menarik, tidak menyenangkan dan dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa.
6. Perlunya menumbuhkan sikap positif siswa agar penyampaian matematika dapat menyenangkan, mudah dipahami dan tidak menakutkan.
7. Guru belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah.
8. Diperlukannya pendekatan kontekstual untuk mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, agar penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus maka penulis membatasi masalah pada:

1. Pentingnya membuat perangkat pembelajaran untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.
3. Perlunya menumbuhkan sikap positif siswa agar penyampaian matematika dapat menyenangkan, mudah dipahami dan tidak menakutkan.
4. Diperlukannya pendekatan kontekstual untuk mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika?
2. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika?
3. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan?

5. Bagaimana peningkatan sikap positif siswa terhadap matematika dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Sedangkan secara khusus, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan validitas perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika.
2. Mendeskripsikan kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika.
3. Mendeskripsikan keefektifan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap matematika.
4. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan.
5. Mendeskripsikan peningkatan sikap positif siswa terhadap matematika dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang merupakan masukan berarti bagi pembaharuan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan suasana baru dalam memperbaiki cara guru mengajar di kelas, manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Bagi siswa, akan memperoleh pengalaman dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran matematika yang telah dikembangkan.
2. Sebagai masukan bagi guru matematika mengenai pendekatan pembelajaran matematika dalam membantu proses belajar siswa.
3. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga pendidik untuk menerapkan perangkat pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual lebih lanjut.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi pembaca maupun penulis lain yang berkeinginan melakukan penelitian sejenis.